

OPTIMALISASI FUNGSI RUANG TERBUKA HIJAU SEBAGAI RUANG PUBLIK DI TAMAN AYODIA KOTA JAKARTA SELATAN

Eko Sugiyanto¹, Cinly A.V. Sitohang²

¹Dosen Pascasarjana, Universitas Nasional.

E-mail: ekoantodr@gmail.com

²Alumni S1 Adm Negara-FISIP, Universitas Nasional

E-mail: vio8poe@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui optimalisasi Ruang Terbuka Hijau sebagai ruang publik di Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan. Dalam konteks ini, peneliti memanfaatkan konsep optimalisasi, ruang terbuka hijau, dan administrasi pembangunan. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti kemudian mengeksplor persepsi informan yang terdiri dari Kepala Sudin Pertamanan dan Pemakaman Kota Jakarta Selatan serta para pengunjung Taman Ayodia. Hasilnya menunjukkan bahwa fungsi Ruang Terbuka Hijau di lokasi penelitian ternyata belum optimal karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu fasilitas taman yang masih perlu penambahan dan pembenahan, selain kurang beragamnya aktivitas. Agar Ruang Terbuka Hijau menjadi wadah interaksi sosial warga yang dapat menciptakan kreativitas dan aktivitas motorik pengunjung, diperlukan sosialisasi secara periodik dan berkelanjutan.

Kata kunci: Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau, dan Ruang Publik.

ABSTRACT

This study aims to find out the optimization of open green space as a public space in Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan. In this context, researchers utilize the concept of optimization, open green space, and construction administration. By using qualitative methods, researchers are then free to the perception of informants consisting of Kepala Sudin Pertamanan dan Pemakaman Kota Jakarta Selatan as well as the visitors of Taman Ayodia. The results show that the function of open green space in the location of the research turned out to be not optimal because there are several factors that affected it, that the parks still needs additions and improvements, in addition to various less activity. So open green space becomes the container of the social interaction of citizens that can create creativity and motor activity of visitors, required periodic and ongoing socialization.

Keywords: optimization of the function of the Green open space, and public spaces.

1. Pendahuluan

Secara umum, Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam lingkungan pembangunan sangat diperlukan karena untuk menjaga keseimbangan kualitas lingkungan hidup suatu perkotaan, apalagi Pemerintah Provinsi Daerah Khusus

Ibukota Jakarta (Pemprov DKI Jakarta) yang memiliki kompleksitas permasalahan ruang akibat perkembangan kota dan kepadatan penduduknya. Saat ini luas wilayah Pemprov DKI Jakarta sebesar 740 km², terdiri dari 5 wilayah administratif kota, yaitu: Kota Jakarta Barat, Kota Jakarta Pusat, Kota Jakarta Selatan, Kota Jakarta Timur, dan Kepulauan Seribu, 44 Kecamatan dan 267 Kelurahan. Sementara ketersediaan luas RTH pada tahun 2015 hanya mencapai sebesar 73,85 km². Dengan demikian ketersediaan luas RTH baru mencapai 9,98% dari total luas wilayah Pemprov DKI Jakarta sebesar 740 km² (Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, 2016). Padahal, menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan RTH Kawasan Perkotaan disebutkan bahwa luas ideal RTH kawasan perkotaan minimal sebesar 20% dari total luas wilayah kota (Permendagri, Nomor 1 Tahun 2007). Mengingat Provinsi DKI Jakarta merupakan pusat perekonomian Indonesia, maka secara kuantitas kemungkinan akan sulit baginya untuk memenuhi ketersediaan RTH, begitupun dengan yang terkait pemenuhan ketersediaan kualitas RTH-nya.

Ketersediaan kualitas fungsi RTH Provinsi DKI Jakarta umumnya masih dalam kategori rendah, hal ini akan berpengaruh terhadap optimalisasi pemanfaatan RTH sebagai ruang publik oleh masyarakat, apalagi masyarakat merupakan salah satu *stakeholder* yang memiliki kepentingan terhadap ketersediaan RTH. Seperti yang terjadi pada salah satu RTH di Provinsi DKI Jakarta yakni Taman Ayodia yang terletak di Wilayah Administratif Kota Jakarta Selatan, misalnya. Taman Ayodia ini dibangun pada tahun 2008 dengan luas sebesar 6.866 m². Jika dibandingkan dengan total luas RTH di Provinsi DKI Jakarta yang pada tahun 2015 hanya mencapai sebesar 73,85 km², maka Taman Ayodia hanya memiliki luas sekitar 1,00%.

Dahulu Taman Ayodia merupakan salah satu kawasan yang digunakan oleh pedagang bunga potong dan ikan, tetapi sejak dilakukannya penataan ulang oleh Pemprov DKI Jakarta, taman ini berhasil dikembalikan fungsinya sebagai ruang interaksi publik dan/atau ruang terbuka hijau. Hanya saja karena pengunjung di taman kota tersebut relatif rendah, maka pada gilirannya mengakibatkan fungsi taman kota ini belum dapat berjalan secara optimal jika dilihat dari aspek sosial budayanya.

Memperhatikan kondisi sedemikian, Pemprov DKI Jakarta terus mengupayakan berbagai cara untuk menjaga eksistensi pemanfaatan RTH sebagai sarana ruang interaksi bagi warga kota. Upaya ini dilakukan oleh Dinas Pertamanan dan Pemakaman Pemprov DKI Jakarta dengan cara terus melakukan berbagai kegiatan untuk pendekatan kepada masyarakat, antara lain dengan melakukan *bimbingan keterampilan, penyuluhan pertamanan dan pameran usaha pertamanan*. Selain itu, Dinas Pertamanan dan Pemakaman Pemprov DKI Jakarta juga melakukan penambahan fasilitas baru di Taman Ayodia dengan membuat *Perpustakaan Apung*. Harapannya dengan upaya ini, pengunjung akan ramai dan Taman Ayodia dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik yang dapat memberikan pengaruh positif bagi pengunjungnya. Namun nyatanya upaya semacam ini kurang disambut positif oleh warga Kota Jakarta Selatan sebagaimana dikomentari Pradewo, bahwa Taman Ayodia masih sepi pengunjung dan bahkan di malam hari sering terjadi tindak asusila (Pradewo, 2016). Oleh karenanya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa

fungsi RTH di Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan belum banyak diminati masyarakat sebagai ruang beraktivitas, berkreasi, dan berkumpul.

Mengingat taman kota memiliki potensi yang besar sebagai ruang budaya, edukasi, rekreasi, dan berkumpul, serta memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas saat masa pertumbuhan anak, maka perlu dilakukan upaya mengoptimalkan RTH sebagai ruang publik di Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan. Ketertarikan terhadap masalah inilah yang mendorong untuk menstudi lebih lanjut atas upaya Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau sebagai Ruang Publik di Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan.

2. Kerangka Konseptual

2.1. Optimalisasi dan Ruang Terbuka Hijau

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 682), optimalisasi berasal dari kata optimal, yang artinya terbaik atau tertinggi. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik atau paling tinggi. Sedangkan Winardi (Winardi, 1996: 363) mengatakan, optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan. Secara umum optimalisasi adalah pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks. Oleh karenanya, dalam konteks ini optimalisasi merupakan proses mengoptimalkan sesuatu, dengan kata lain proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik.

Dalam pada itu ruang terbuka sebagaimana dijelaskan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007, adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur di mana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Sedangkan ruang terbuka hijau kawasan perkotaan (RTHKP) adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh berbagai tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika (Permendagri, Nomor 1 Tahun 2007).

Berdasarkan fisik, RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami dan RTH non alami/binaan adalah RTH yang terdiri dari taman, lapangan olahraga, makam, dan jalur-jalur hijau jalan. Sedangkan berdasarkan struktur ruang, RTH dapat dibedakan menjadi dua, yakni RTH dengan pola ekologis (RTH yang memiliki pola mengelompok, memanjang, tersebar) dan RTH dengan pola planologis (RTH yang memiliki pola mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan. Adapun RTH berdasarkan kepemilikan, terdiri atas RTH publik dan RTH privat. RTH publik terdiri dari taman kota, hutan kota, jalur hijau jalan, RTH rel KA, jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi, RTH sempadan sungai, RTH sempadan pantai, RTH pengamanan sumber air baku, serta RTH pemakaman (Permen Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008).

Secara ekologis, RTH berperan penting sebagai pengendali iklim yakni sebagai produsen oksigen, serta sebagai peredam kebisingan. Dan secara estetika, RTH dapat berfungsi dalam meningkatkan kenyamanan, memperbaiki lingkungan kota, serta menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota. Sedangkan fungsi RTH ditinjau dari aspek sosial budaya, dapat menjadi ruang komunikasi dan interaksi sosial bagi masyarakat. Melalui RTH Publik, dapat menjadi sarana

rekreasi, olahraga, sarana pendidikan, dan sebagai pusat kuliner (Imansari, 2015: 102). Namun jika mengacu pada Permen Pekerjaan Umum, RTH terbagi menjadi dua fungsi, yaitu fungsi utama (*intrinsik*) dan fungsi tambahan (*ekstrinsik*) dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1). *Fungsi utama (intrinsik)*, yaitu fungsi ekologis: Fungsi ini memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (*paru-paru kota*), pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap polutan media udara, air dan tanah, serta penahan angin.
- 2). *Fungsi tambahan (ekstrinsik)*, yaitu: (1). Fungsi sosial dan budaya, yakni dapat menggambarkan ekspresi budaya lokal, juga merupakan media komunikasi warga kota, tempat rekreasi, sebagai wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam; (2). Fungsi ekonomi: a). Sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayor; b). Bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, dan lain-lain; (3). Fungsi estetika: a). Meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun skala makro: a). Lanskap kota secara keseluruhan; b). Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota; c). Menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun (Permen Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008).

2.2. Ruang Publik dan Administrasi Pembangunan

Sebagai salah satu jenis RTH Publik, taman kota merupakan bentuk fasilitas sosial yang dikelola pemerintah kota sehingga taman merupakan fasilitas publik yang harus disediakan oleh pemerintah kota. Dijelaskan dalam Permen Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008, bahwa taman kota adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetika sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota. Sejalan dengan itu adalah Arifin bahwa taman kota merupakan salah satu kawasan ruang terbuka hijau lengkap dengan segala fasilitasnya sesuai untuk pemenuhan kebutuhan rekreasi masyarakat setempat, baik rekreasi aktif maupun pasif (Arifin, 1991).

Dalam pada itu ruang publik merupakan sarana berinteraksi untuk membangun hubungan sosial yang setiap orang memiliki akses untuk menikmatinya dan ruang publik juga merupakan fasilitas publik yang disediakan pemerintah sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan sosial masyarakat (Permen Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008). Terkait dengan hal ini Lang sebagaimana dikutip Etiningsih (Etiningsih, 2016: 14) menganggap bahwa ruang publik menurutnya merupakan tempat-tempat di mana semua orang dapat mengakses, meskipun terkadang akses tersebut dapat dikendalikan. Karenanya, menurutnya ruang publik terdiri atas dua ruang, yaitu ruang outdoor dan ruang indoor. Jalan, alun-alun, dan taman misalnya, termasuk ke dalam ruang outdoor. Kemudian, perpustakaan dan pusat perbelanjaan merupakan contoh dari ruang indoor.

Lebih lanjut dijelaskan Sunaryo (Sunaryo, 2010: 14), bahwa ruang publik itu umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut: (1). Ruang tempat masyarakat

berinteraksi, melakukan beragam kegiatan secara berbagi dan bersama, meliputi interaksi sosial, ekonomi dan budaya, dengan penekanan utama pada aktivitas sosial; (2). Ruang yang diadakan, dikelola dan dikontrol secara bersama baik oleh instansi public maupun privat didedikasikan untuk kepentingan dan kebutuhan publik; (3). Ruang yang terbuka dan akses secara visual maupun fisik bagi semua tanpa kecuali; (4). Ruang tempat masyarakat mendapat kebebasan beraktivitas. Penekanan adalah pada kebebasan ekspresi dan aktualisasi diri dan kelompok, meski demikian bukan kebebasan tanpa batas; (5). Kontrol norma, aturan dan regulasi tetap ada dan disepakati bersama.

Ruang publik yang baik, kata Hanan ada beberapa kriteria yang musti dipenuhi yaitu: (1). Lokasi yang mudah diakses; (2). Informasi yang jelas tentang tempat tersebut bahwa tersedia untuk digunakan dan dimaksudkan untuk digunakan sebagai ruang publik; (3). Nampak indah baik dari luar maupun dalam; (4). Memungkinkan untuk melakukan banyak kegiatan; (5). Memberi rasa aman dan keselamatan bagi penggunaannya; (6). Lingkungan yang memberi kenyamanan psikologis; (7). Tempat melakukan interaksi sosial; (8). Tempat untuk mengekspresikan seni (Hanan, 2013: 308-317).

Dalam hubungannya dengan konsep administrasi pembangunan, penyediaan ruang publik oleh Negara merupakan upaya pembangunan bagi masyarakat. Sebab, seperti ditegaskan Tjokroamidjojo dalam Sudriamunawar (Sudriamunawar, 2012: 34) bahwa administrasi pembangunan mempunyai fungsi untuk perumusan kebijaksanaan-kebijaksanaan dan program-program pembangunan ke arah modernisasi pembangunan bangsa atau pembangunan sosial ekonomi, dan pelaksanaannya secara efektif. Jadi, administrasi pembangunan itu menunjukkan upaya-upaya yang ditempuh oleh suatu negara untuk dapat meraih kehidupan berbangsa yang lebih baik guna mencapai tujuan akhir negara, yakni untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh warga negaranya. Pembangunan sebagai transformasi sosial masyarakat pada pokoknya dapat dilihat dalam lima dimensi penting dalam proses pembangunan, yaitu: (1). Kesejahteraan sosial ekonomi; (2). Transformasi sosial dari masyarakat tradisional kearah masyarakat maju; (3). Pembangunan bangsa; (4). Menempatkan keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya; (5). Manusia sebagai pusat perhatian (Sudriamunawar, 2012: 30).

Dari kelima dimensi di atas, dimensi pertama hingga dimensi ketiga menitikberatkan pada hubungan manusia dengan sesamanya, sedangkan dimensi keempat dan kelima lebih merujuk kepada manusia dengan lingkungannya. Hal ini karena manusia merupakan pengolah lingkungan dan sumber alam yang terbatas.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Melalui metode dan pendekatan ini, peneliti menghimpun data melalui tiga cara, yaitu: 1). Observasi (pengamatan langsung); 2). Wawancara; dan 3). Dokumentasi. Adapun informan kunci dalam penelitian ini bersumber dari Kepala Suku Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Jakarta Selatan, serta beberapa pengunjung Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan.

4. Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Sebagai Ruang Publik Di Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan

Taman Ayodia berlokasi di Jalan Lamandau III, Kelurahan Kramat Pela, Kecamatan Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan. Ayodia diambil dari bahasa Sanksekerta yang artinya tidak akan kalah dalam peperangan. Ayodia dalam kisah Kakawin Ramayana juga merupakan ibukota Kerajaan Kosala yang sangat indah dan diperintah oleh Prabu Dasarata.

Taman ini telah ada sejak tahun 1950-an, awalnya merupakan taman dengan danau kecil di tengahnya. Namun tatkala berganti tahun, kemudian beralihlah fungsinya. Di tahun 1970 hingga 1980-an, taman ini menjadi area penjualan bunga dan penjualan ikan hias dan banyak orang menyebutnya sebagai Pasar Barito. Kemudian pada tahun 2007, Pemprov DKI Jakarta berusaha mengembalikan fungsi taman ini menjadi ruang terbuka hijau. Dalam usaha mengembalikan fungsinya, Pemprov DKI Jakarta melalui Dinas Pertamanan dan Pemakaman menyelenggarakan sayembara desain taman. Hanya saja usaha pengembalian fungsi taman ini sempat mengalami penolakan dari para pedagang dengan cara, mereka urung menempati tempat baru hasil dari sayembara desain taman. Seiring berjalannya waktu, tempat baru yang masih mempertahankan area komersial (Pasar Bunga dan Ikan Hias Radio Dalam) ini akhirnya ditempati juga oleh para pedagang ex-Pasar Barito.

Jadi cukup lama lahan Taman Ayodia yang seharusnya untuk ruang terbuka hijau dijadikan area komersial, hingga akhirnya Pemprov DKI Jakarta berupaya penuh untuk mengembalikan fungsi taman tersebut sebagai ruang terbuka hijau dan ruang interaksi publik yang secara umum bisa digunakan oleh masyarakat kota. Mengingat hal ini, kemudian Taman Ayodia dibangun kembali sebagai tempat rekreasi dan interaksi warga kota dengan nilai proyek mencapai 2,1 miliar rupiah. Perbaikan dan revitalisasi Taman Ayodia ini dilakukan sejak tahun 2008 dan diresmikan sebagai taman rekreasi dan interaksi warga kota oleh Fauzi Bowo, Gubernur Pemprov DKI Jakarta, pada 6 Maret 2009. Namun, Taman Ayodia mulai dapat di akses oleh warga kota 2 (dua) bulan sebelum diresmikan Gubernur Pemprov DKI Jakarta, tepatnya pada Januari 2009. Adapun Perbaikan dan revitalisasi taman meliputi perubahan desain taman dengan menambahkan berbagai ornamen, fasilitas, dan elemen pembentuk ruang taman yang berbeda dengan kondisi sebelumnya (Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta, 2016).

Setiap tahunnya Taman Ayodia senantiasa mengalami perubahan, akan tetapi perubahan itu di luar konten kuantitas lahan taman yaitu yang terkait dengan kondisi fisik dan tata kelola tanaman. Dalam konteks ini, kondisi tanaman yang terdapat dalam Taman Ayodia jika mengacu data yang disediakan Dinas Pertamanan dan Pemakaman Pemprov DKI Jakarta, ada sebanyak 177 pohon yang tersebar di area seluas 921 m². Kuantitas pepohonan ini dinilai cukup memberikan rasa nyaman dan sejuk, apalagi dengan danau yang berada di tengah taman seluas mencapai 1500 m². Taman Ayodia yang diakui sebagai ikon kota Jakarta Selatan ini memang memiliki konsep perencanaan ruang yang agak berbeda dengan taman-taman kota lainnya di wilayah Pemprov DKI Jakarta karena adanya danau di tengah-tengah taman, menjadikan Taman Ayodia memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung.

Fungsi utama Taman Ayodia adalah sebagai fungsi ekologis. Dari perspektif ini, secara keseluruhan Taman Ayodia dianggap telah berhasil karena konsistensinya dalam pemeliharannya yang berpedoman pada Standar Operasional Pemeliharaan Taman (SOPT). Sehingga, Taman Ayodia mampu menjadi paru-paru kota, sebagai peneh, sebagai produsen oksigen, dan sebagai penyedia habitat satwa. Untuk menjaga dan merawat fungsi ekologis taman, Taman Ayodia pada 24 Agustus 2016 melakukan gerakan penting pemanfaatan taman dengan penyediaan habitat satwa melalui aksi penyebaran 10.000 bibit ikan nila. Kegiatan ini merupakan bentuk kerja sama antara Dinas Pertamanan dan Pertanian Pemprov DKI Jakarta dengan Dinas Kelautan, Perikanan dan Ketahanan Pangan (KPKP). Selain itu, pihak KPKP juga menyediakan fasilitas alat pancing gratis bagi masyarakat/pengunjung yang dapat mereka gunakan untuk memancing ikan yang tersebar di danau yang berada di tengah Taman Ayodia.

Namun dari beberapa fungsi ekologis yang dimilikinya, ada yang belum dapat dicapai secara optimal oleh Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan yaitu sebagai peredam kebisingan. Letak Taman Ayodia yang tergolong strategis inilah mengakibatkan arus lalu lintas di sekitar taman terbilang cukup padat, sehingga tatkala pengunjung berada di dalam Taman Ayodia maka tingkat kebisingan kendaraan yang lalu-lalang masih sangat terasa. Kondisi sedemikian tentu mengurangi kadar standar kriteria ruang publik sebagaimana dikemukakan Hanan (Hanan, 2013: 208), yakni : a. Lokasi yang mudah diakses, b. Informasi yang jelas tentang tempat tersebut bahwa tersedia untuk digunakan dan dimaksudkan untuk digunakan sebagai ruang publik, c. Nampak indah baik dari luar maupun dalam, d. Memungkinkan untuk melakukan banyak kegiatan, e. Memberi rasa aman dan keselamatan bagi penggunaanya, f. Digunakan oleh semua kalangan, g. Lingkungan yang memberi kenyamanan psikologis; h. Tempat melakukan interaksi sosial, i. Tempat untuk mengekspresikan seni, yang dalam konteks ini diadopsi menjadi kriteria untuk menstudi lebih lanjut optimalisasi fungsi ruang terbuka hijau sebagai ruang publik di Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan.

4.1. Taman Ayodia Sebagai Ruang Publik Yang Aksesibel

Hal yang paling pokok untuk menjadi perhatian dalam pembangunan taman kota adalah soal penentuan lokasi. Oleh karena itu, faktor lokasi taman kota yang strategis, indah dan nyaman bagi warganya adalah menjadi penentu keberhasilan pembangunan taman untuk optimalisasi fungsi ruang terbuka hijau sebagai ruang publik. Dari aspek lokasi, Taman Ayodia sebagai salah satu bentuk fasilitas publik yang disediakan oleh pemerintah Kota Jakarta Selatan sesungguhnya sudah memenuhi standar kriteria sebagai ruang publik, karena taman ini dapat berperan sebagai ruang bersantai maupun wadah persinggahan bagi warga kota atau para pengunjung. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya para pengunjung yang sengaja singgah di Taman Ayodia hanya untuk sekedar melepas lelah, setelah berkendara berjam-jam menuju ke tujuan yang mereka inginkan. Karena lokasi Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan yang aksesibel, dalam artian dapat dijangkau dengan angkutan umum dan letaknyapun sangat strategis, yakni dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan umum Metro 69 Jurusan Blok M-Ciledug, selain terdapat banyak bajaj yang melintas disekitar kawasan Taman Ayodia.

Disisi itu, kriteria aksesibel yang lain dapat ditunjukkan dari karakteristik pengunjung yang datang dan menikmati taman tersebut, dimana di dalamnya terdapat orang/pengunjung yang memiliki keterbatasan fisik atau difable. Dan Taman Ayodia merupakan salah satu taman yang di desain dengan menyediakan fasilitas jalur khusus bagi kaum difable. Dari kriteria sedemikian ini maka dapatlah dikatakan bahwa Taman Ayodia sebagai ruang publik telah memenuhi standar kriteria taman kota yang aksesibel.

4.2. Sosialisasi Taman Ayodia kepada Masyarakat

Kehadiran ruang publik sebagai pemenuhan fasilitas publik, tidak terlepas dari peran aktif masyarakat sehingga fasilitas publik tersebut dapat berfungsi secara optimal. Dalam upaya memperkenalkan dan mengajak masyarakat memanfaatkan ruang publik secara positif, Dinas Pertamanan dan Pemakaman Pemprov DKI Jakarta telah melakukan sosialisasi dengan cara melakukan ajakan langsung kepada masyarakat yang berpenghuni di sekitar maupun diluar taman untuk menggunakan taman sebagai ruang publik. Terkait dengan hal ini, pada tahun 2015 Dinas Pertamanan dan Pemakaman Pemprov DKI Jakarta menerapkan program yang disebut dengan “Ayo ke Taman”. Program inilah yang disebut sebagai wujud pengenalan dan sekaligus ajakan kepada masyarakat untuk memanfaatkan taman kota sebagai ruang publik. Program ini muncul dilatarbelakangi adanya masalah kurangnya minat masyarakat memanfaatkan taman kota sebagai ruang publik dan disinyalir sebagian besar warga Pemprov DKI Jakarta cenderung lebih memilih menghabiskan waktu luangnya di pusat-pusat perbelanjaan ataupun spot-spot *nongkrong* lainnya ketimbang di taman kota sehingga eksistensi dan fungsi taman kota sebagai ruang publik terabaikan.

Program “Ayo Ke Taman” diharap mampu mendorong motivasi masyarakat untuk memanfaatkan taman kota secara positif, apa lagi secara bersama-sama mau terlibat aktif dalam pemeliharannya sebagaimana diharap Syahrul Efendi, Deputi Gubernur DKI Jakarta Bidang Pengendalian Kependudukan dan Pemukiman, bahwa dengan adanya program “Ayo Ke Taman”, masyarakat secara bersama-sama bahu membahu untuk membangun taman sehat. Taman milik kita semua, artinya wajib bagi kita menjaga keindahan, kelestarian dan keamanannya. Melalui ajakan ini, ternyata masyarakat antusias dan menyambut baik atas program “*Ayo ke Taman*” seperti diungkap oleh pengunjung yang menyatakan bahwa mereka merasa senang terhadap upaya Pemprov DKI Jakarta yang mengajak warganya untuk memaksimalkan taman sebagai ruang interaksi warga. Dan program semacam ini adalah suatu kemajuan, mengingat di tahun-tahun sebelumnya pemerintah hanya sekedar membangun taman tanpa “mengajak dan menghidupkan” fungsi taman sebagai ruang publik.

Mengingat tanggapan masyarakat begitu antusias terhadap program *Ayo ke Taman*, maka Dinas Pertamanan dan Pemakaman Pemprov DKI Jakarta bersemangat akan terus melanjutkan program ini sekurang-kurangnya setiap 3 (tiga) bulan sekali. Hanya saja di tahun 2016 program *Ayo ke Taman* tidak lagi berlanjut oleh karena kurang jelasnya agenda perencanaan pengelolaan taman kota, namun seperti dijanjikan Dinas Pertamanan dan Pemakaman Pemprov DKI Jakarta,

bahwa di tahun 2017 yang akan datang kemungkinan program *Ayo ke Taman* kembali akan digalakan.

4.3. Karakteristik Fisik Taman Ayodia

Kriteria lain yang setidaknya dapat dipergunakan sebagai pengukur optimalisasi fungsi ruang terbuka hijau sebagai ruang publik adalah persoalan karakter taman yang nampak indah, baik dari luar maupun dalam taman. Hal ini penting karena desain taman yang memiliki karakteristik tersendiri merupakan salah satu pemikat minat masyarakat untuk berkunjung ke taman kota. Dalam hubungan ini nampak bahwa Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan diakui telah memenuhi kriteria indah, baik dari luar maupun dalam taman. Taman Ayodia juga memiliki karakteristik rancang bangun yang indah karena terdapat danau seluas 1500 m² dan posisi dananya tepat berada di tengah taman kota sehingga menjadikan tampilan Taman Ayodia ini amat berbeda dengan taman kota yang lainnya. Disisi adanya penambahan lima titik air mancur di tengah danau, membuat tampilan taman menjadi semakin menarik. Tampilan semacam ini penting, karena akan mempengaruhi perasaan pengunjung yang berada di dalam maupun di luar taman sehingga dapat menciptakan relaksasi bagi pengunjung.

Namun sangat disayangkan bahwa sejak bulan Januari 2016, air mancur yang terletak di tengah danau Taman Ayodia tidak lagi beroperasi karena diduga ada kesalahan teknis saat pemasangan 10 titik air mancur baru. Sementara Dinas Pertamanan dan Pemakaman Pemprov DKI Jakarta sekalipun sudah memperoleh laporan dari berbagai pihak, namun belum juga melakukan tindakan perbaikan. Padahal, beberapa pengunjung yang sebelumnya telah menikmati air mancur ini mengakui bahwa keberadaan air mancur di tengah danau Taman Ayodia cukup berpengaruh terhadap tingkat keindahan taman, sehingga memancing kami sekeluarga untuk datang dan ternyata, keindahan taman ini dapat memberikan rasa nyaman maupun relaksasi bagi psikologis kami sebagai pengunjung.

4.4. Fasilitas Taman Ayodia

Ketersediaan fasilitas yang memadai merupakan salah satu aspek pengukuran tingkat keberhasilan terwujudnya ruang terbuka hijau sebagai ruang publik. Dengan adanya anggaran pembangunan Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan yang mencapai sebesar 2,1 miliar rupiah, diharap fasilitas yang tersedia semakin meningkat dan beragam. Beberapa fasilitas utama yang tersedia di Taman Ayodia, seperti bangku taman dan pendopo dianggap sudah cukup memadai. Namun keluhan pengunjung muncul tatkala fasilitas toilet taman yang sebenarnya sudah ada sebanyak 2 (dua) toilet, akan tetapi yang bisa operasional hanya 1 (satu) toilet saja, itu pun kebersihannya kurang terawat.

Dalam upaya peningkatan keragaman aktivitas pengunjung di Taman Ayodia, fasilitas penunjang lainnya juga penting untuk diperhatikan oleh Dinas Pertamanan dan Pemakaman Pemprov DKI Jakarta seperti: *lahan parkir khusus*, *Wi-Fi gratis*, dan *penyediaan alat perangsang motorik*. Hanya saja kondisi sesungguhnya menunjukkan bahwa *lahan parkir khusus* belum tersedia. Sehingga, setiap pengunjung Taman Ayodia dengan inisiatif sendiri memanfaatkan ruas jalan

disekitar taman. Kondisi sedemikian selain beberapa pengunjung merasa kurang nyaman, juga menimbulkan kemacetan.

Fasilitas penunjang lainnya seperti *Wi-Fi gratis* (hasil kerja sama dengan provider tertentu) sebenarnya sudah tersedia, namun dalam pelaksanaannya *Wi-Fi* ini tetap dikenakan flat rate senilai Rp 5.000/jam. Ke depannya, pihak Dinas Pertamanan dan Pemakaman Pemprov DKI Jakarta berencana akan memberikan fasilitas *Wi-Fi gratis* seutuhnya. Hal ini dianggap penting karena dengan memberikan fasilitas *Wi-Fi gratis* seutuhnya, akan dapat meningkatkan jumlah pengunjung dan tingkat keberlangsungan maupun keragaman aktivitas di taman.

Aktivitas pengunjung yang berlangsung di taman Ayodia pada umumnya tergolong pasif, dalam artian rata-rata pengunjung hanya bersantai di taman dan belum mengarah pada terbentuknya interaksi sosial maupun kreativitas seni. Hal ini disebabkan karena keterbatasan jumlah alat peraga sebagai perangsang motorik pengunjung terutama untuk anak-anak, seperti ayunan dan sebagainya. Jika dibandingkan dengan fasilitas yang tersedia di taman kota lainnya, seperti Taman Suropati dan Taman Menteng misalnya, maka kepuasan pengunjung terhadap fasilitas Taman Ayodia masih tergolong rendah.

4.5. Aktivitas Taman Ayodia

Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan sebagai ruang publik yang indah baik dari luar maupun dalam, diharap mampu menjadi media untuk melakukan banyak kegiatan, salah satunya adalah menumbuhkan kembangkan kreativitas sosial budaya dan mengekspresikan seni bagi para pengunjungnya. Akan tetapi fakta menunjukkan bahwa pada hari dan jam kerja baik di pagi, siang dan sore hari, aktivitas pengunjung di Taman Ayodia cenderung pasif, seperti hanya duduk-duduk santai disekitar taman dan danau.

Aktivitas fisik mulai nampak biasanya pada setiap hari Minggu pagi, seperti ada aktivitas *jogging* yang umumnya dilakukan oleh warga bertempat tinggal di sekitar taman Ayodia Kota Jakarta Selatan. Sedangkan pada malam harinya terutama *weekend*, suasana cenderung mulai ramai. Semakin larut malam, Taman Ayodia baik yang di dalam maupun di luar taman dibanjiri oleh pengunjung yang umumnya warga yang bertempat tinggal diluar taman dan didominasi oleh kaum muda. Terlebih di luar taman banyak dijumpai PKL penjaja berbagai makanan, sehingga taman ini menjadi tempat berkumpulnya kaum muda penikmat jajanan. Hanya saja aktivitas kaum muda ini cenderung bersifat negative dan hal semacam inilah yang dikawatirkan para pengunjung sebab aktivitas yang sedemikian akan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberadaan Taman Ayodia. Memang Dinas Pertamanan dan Pemakaman Pemprov DKI Jakarta telah melakukan pengamanan, akan tetapi masih terlihat instrumennya belum terencana secara permanen sebagai alat evaluasi Taman Ayodia.

Aktivitas fisik lain di Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan adalah sebuah *event* yang disebut dengan *Jakarta Bienanale* dan digelar pada akhir tahun 2015 silam. *Event* ini merupakan acara para seniman dengan konsep *Artwork Display* dan digelar selama 2 minggu lebih. Minat pengunjung terhadap event dalam bentuk pameran seni ini cukup antusias, yang akhirnya memberikan pengaruh positif terhadap fungsi Taman Ayodia sebagai wadah interaksi sosial, kreasi seni dan juga

rekreasi warga. Artinya, penyelenggaraan *event* tersebut menumbuhkan minat warga untuk menjadikan taman sebagai wadah rekreasi yang memiliki nilai-nilai pengetahuan di dalamnya. Dari hal ini sesungguhnya Taman Ayodia telah memenuhi kriteria sebagai ruang publik yang mampu menjadi wadah interaksi sosial dan kreativitas seni bagi masyarakat pengunjung. Hanya saja program-program menarik seperti *Jakarta Biennale* ataupun program menarik lainnya di tahun-tahun berikutnya tidak ada lagi.

Seharusnya Dinas Pertamanan dan Pemakaman Pemprov DKI Jakarta tetap melakukan serangkaian kegiatan semacam ini secara berkelanjutan, sebab secara tidak langsung dapat melibatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga eksistensi taman kota sebagai ruang publik. Apalagi ditinjau dari letak geografis, Taman Ayodia sangat strategis dengan luasan taman yang cukup memadai, sehingga taman ini sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai tempat untuk mengadakan berbagai rangkaian acara yang positif untuk mengundang minat masyarakat melakukan aktivitas serta kreativitas yang akhirnya eksistensi taman senantiasa terjaga dengan citra yang positif dan produktif.

4.6. Keamanan dan Kenyamanan di Taman Ayodia

Rasa aman dan nyaman merupakan tolak ukur terpenting bagi pengunjung untuk mengunjungi suatu tempat termasuk Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan, karena dengan rasa aman dan nyaman akan menentukan tingkat frekuensi kunjungan mereka terhadap taman tersebut. Dalam rangka mewujudkan keamanan dan kenyamanan di Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan, Dinas Pertamanan dan Pemakaman Pemprov DKI Jakarta secara rutin telah menugaskan petugas keamanan (*security*) sebanyak kurang lebih 5 (lima) orang. Dengan adanya *security* di Taman Ayodia, diharap mampu menciptakan kondisi aman, nyaman dan tentram. Akan tetapi kenyataannya menunjukkan bahwa *security* yang ada jarang sekali melakukan tugas patroli keliling baik di sekitar dalam maupun luar taman. Kalaupun ada, hanya 2 (dua) kali dalam seminggu, terutama di hari Sabtu/Minggu atau hari-hari besar. Memang, di hari-hari tersebut banyak pengunjung dan parkir disembarang tempat oleh karena tidak adanya ketersediaan tempat parkir. Selebihnya, mereka cenderung hanya duduk-duduk di pos jaga *security* yang berada diseberang jalan taman yang sering dilalui kendaraan umum lalu-lalang dan posisi pos jaga *security* semacam ini diakui mereka mempersulit mobilitas pengamanan.

Bersyukur bahwa pengunjung belum memperoleh gangguan keamanan yang berarti. Akan tetapi dari aspek kenyamanan dan ketenteraman para pengunjung, amatlah penting menjadi perhatian Dinas Pertamanan dan Pemakaman Pemprov DKI karena hal ini akan mempengaruhi seberapa optimalnya fungsi Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan. Namun dibalik itu, ada pengunjung yang merasa terusik kenyamanan dan ketenteramannya tatkala kedatangan para pengamen yang merangsek ke dalam taman sehingga pengunjung taman merasa terganggu terlebih-lebih kebisingan suara para pengamen. Disinilah seharusnya peran *security* setiap harinya dan secara periodik melakukan pengawasan dengan cara patroli keliling baik di dalam maupun di luar taman, sehingga pengunjung merasa nyaman, aman dan tenteram tatkala berada di Taman Ayodia. Dari hal ini nampak kalau tingkat keamanan dan kenyamanan di Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan belumlah

berjalan secara optimal, oleh karena lemahnya fungsi pengawasan oleh petugas keamanan sehingga suasana aman, nyaman dan tenteram belum dirasakan bagi para pengunjung taman.

5. Simpulan

Fungsi RTH di Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan belum sepenuhnya memenuhi kriteria ruang publik yang optimal. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi optimalisasi fungsi RTH sebagai ruang publik di Taman Ayodia yaitu fasilitas taman yang masih perlu penambahan dan pembenahan, selain kurang beragamnya aktivitas.

Fungsi Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan sebagai ruang publik harus dapat menjadi wadah interaksi sosial warga, dapat menciptakan kreativitas dan aktivitas motorik pengunjung karena taman dibangun tidak semata-mata untuk pencapaian kuantitas ruang terbuka hijau saja, tetapi juga harus menjaga dan memperhatikan aspek kualitasnya. Hal ini tentu memerlukan sosialisasi secara periodik dan berkelanjutan untuk mengajak masyarakat memanfaatkan taman sebagai wadah berinteraksi dan berkreaitivitas secara positif.

Daftar Pustaka

- Etiningsih, Eva. (2016). *Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Publik*. FISIP Universitas Lampung.
- Hanan. (2013). *Open Space as Meaningful Place for Students in ITB Campus*. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, Volume 85.
- Imansari, Nadia. (2015). *Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai RTH Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang*. Semarang: Planologi UNDIP.
- Iswanto. (2006). *Kajian Ruang Publik Ditinjau Dari Segi Proporsi / Skala Dan Enclosure*. *Jurnal Ilmiah Perencanaan Kota dan Permukiman*, Volume 5. No. 2.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2010). "Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia.". Makalah Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) tidak diterbitkan, Yogyakarta.
- Sudriamunawar, Haryono. (2012). *Pengantar Studi Administrasi Pembangunan*. Bandung: Mandar Maju.
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. (2016). Rekap Luas RTH. (Online) (<http://www.data.jakarta.go.id/dataset/ruangterbukahijaudki>), diakses pada 14 Agustus 2016).
- Pradewo. (2016). Perpustakaan Apung di Taman Ayudia Sepi Pengunjung. (Online). (<http://www.wartakota.tribunnews.com/2016/01/05/perpustakaan-apung-di-taman-ayudia-sepi-pengunjung>), diakses pada 5 Januari 2016).
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Lembaran Negara RI Tahun 2007. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Dalam Negeri No 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*. Lembaran Negara RI Tahun 2007. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Daerah No 1 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah*. Lembaran Negara RI Tahun 2012. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Winardi. (1996). *Istilah Ekonomi*. Bandung: Mandar Maju
- Jurnal. (2016). *Pemahaman Terhadap Taman Kota*, hlm 31. (Online). (<https://wisuda.unud.ac.id/pdf/1104205030-3-BAB%20II.pdf>), diakses pada 3 Desember 2016).

